

# Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam: Mewajut Persaudaraan dalam Keberagaman

Berlian Tahta Arsyillah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

Email: [berliantahtaarsyillah@uiidalwa.ac.id](mailto:berliantahtaarsyillah@uiidalwa.ac.id)<sup>1\*</sup>

\*Email Korespondensi

## ABSTRAK

Masalah perbedaan seringkali dijadikan sebagai "jalan" untuk konflik dan memecah belah umat. Islam hadir sebenarnya bukan untuk memperlumuskan perbedaan, justru menegaskan bahwa perbedaan yang ada ialah sebuah keniscayaan sehingga harus diterima. Tujuan artikel ini ialah menganalisa bagaimana pluralisme dalam pandangan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai upaya merawat kebersamaan di tengah perbedaan yang ada. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan menelaah sumber baik buku, artikel, internet, kitab dan dokumen lainnya tentang tema tersebut. Kemudian dianalisa menggunakan teknik induksi dan interpretasi. Hasil menunjukkan bahwa pluralisme sebagai keniscayaan yang berasal dari Allah, tidak bisa ditolak. Menolak sama dengan menentang takdir; keputusannya. Islam memberikan pandangannya secara detail terkait pluralisme itu sendiri, bagaimana menyikapi dan larangan Islam dalam melakukan deskriminasi, intoleran, dan tindakan kekerasan atas nama apapun. Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan peranan nyata-nya dalam menyebarkan konsep beragama yang moderat, mensosialisasikan kepada peserta didik dan juga masyarakat bahwa Islam sebagai ajaran yang memperjuangkan aspek kemanusiaan dan sikap kasih sayang sehingga wajib hukumnya menebar keharmonisan dan cinta kasih. Berpadigma *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawassuth*. Kontribusi PAI ialah bagaiman mendorong terjadinya dialog, kebersamaan, persatuan, kerjasama dan saling mengasihi satu sama lain meskipun berbeda dalam segi apapun untuk menuju kehidupan yang harmonis dan maju.

**Kata kunci:** Keberagaman; PAI; Persaudaraan; Pluralisme

## ABSTRACT

*The issue of differences is often used as a 'path' for conflict and to divide people. Islam actually does not exist to problematise differences, but rather asserts that existing differences are an inevitability that must be accepted. The aim of this article is to analyse how pluralism is viewed in Islamic religious education (PAI) as an effort to maintain togetherness amidst existing differences. The research method used is a literature study by reviewing sources including books, articles, the internet, religious texts and other documents on the topic. It is then analysed using induction and interpretation techniques. The results show that pluralism, as an inevitability from Allah, cannot be rejected. To reject is to oppose destiny; the decision. Islam provides detailed views regarding pluralism itself, how to respond to it, and Islamic prohibitions against discrimination, intolerance, and acts of violence in any name. Islamic Religious Education (PAI) plays a real role in spreading the concept of moderate religion, socialising students and the community that Islam is a teaching that upholds humanity and compassion, and therefore it is obligatory to promote harmony and love. With the paradigms of tolerance, balance, and moderation. PAI's contribution is how to encourage dialogue, togetherness, unity, cooperation and mutual love despite differences in any aspect to achieve a harmonious and progressive life.*

*Key words: Brotherhood; Diversity; Islamic Religious Education; Pluralism*

## A. PENDAHULUAN

Perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang seharusnya wajib diterima oleh semua kalangan. Kemajemukan yang ada menjadi sebuah kebesaran dan anugerah yang Allah

berikan kepada umat manusia. Namun, sayang perbedaan yang ada malah menjadi api konflik yang memecah belah satu sama lain yang diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam memahami perbedaan, sehingga perbedaan dianggap sebagai masalah. Padahal Islam tidak membenarkan hal itu terjadi, justru meminta agar perbedaan yang ada di rawat dengan baik penuh kasih sayang.

Islam hadir bukan untuk menjadi “hakim” pada kaum-kaum yang tidak memeluknya, tapi ia menjadi pendamai, penyejuk dan pemersatu di atas perbedaan, dengan perintah untuk menghargai sebuah perbedaan baik agama, bahasa, suku, budaya maupun persoalan yang lain. Dari sini tampak jelas bahwa Islam memang memprioritaskan persatuan, kerukunan, dan toleran untuk kehidupan yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian, sehingga aktivitas kehidupan seluruh manusia bisa terkendali dengan baik.

Fungsi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak tergantung pada penerimaan atau permintaan manusia. Subtansi rahmah; rahmat terletak pada fungsi ajarannya tersebut. Fungsi itu baru akan terwujud dan dapat dirasakan manusia sendiri maupun makhluk-makhluk yang lain, jika manusia sebagai pengemban amanat Allah yang telah mentaati dan menjalankan aturan-aturan ajaran Islam dengan benar dan kaffah (*sempurna;kamil*). Fungsi Islam sebagai rahmat dan bukan sebagai agama pembawa bencana adalah suatu kebenaran, keabsahan dan kelegalan dari Allah bukan sebuah karangan atau ide manusia.<sup>1</sup>

Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau *pluralizing* sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan system social politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam satu masyarakat.<sup>2</sup> Dalam istilah lain pluralisme adalah sama dengan doktrin yang menyatakan bahwa kekuasaan, pemerintahan di suatu Negara harus dibagi bagikan antara berbagai gelombang karyawan dan tidak dibenarkan adanya monopoli suatu golongan.<sup>3</sup>

---

Moch Tolhah, et.al, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum.*, 82.<sup>1</sup>

<sup>2</sup> Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1990), 777.

Prigoo Digdo, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius,1990), 893.<sup>3</sup>

Dalam kamus filsafat, pluralisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, realitas fundamental bersifat jamak, berbeda dengan dualisme yang menyatakan bahwa realitas fundamental ada dua dan monisme menyatakan bahwa realitas fundamental hanya satu. *Kedua*; banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah tidak dapat direduksi dan pada dirinya independent. *Ketiga*; alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk dan tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental. Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda dan dipergunakan dalam cara yang berlainan pula.<sup>4</sup>

Dari sini bisa kita pahami bahwa makna pluralisme adalah sikap terbuka, hati dan pikiran terbuka untuk menerima dan menghargai adanya agama selain Islam, yang tidak lain adalah sudah menjadi garis takdir Allah Swt. Barangsiapa yang tidak menghendaki adanya perbedaan dalam kehidupan yang itu sudah ditakdirkan oleh Allah termasuk agama, maka orang tersebut sama halnya “menolak” bahkan mengingkari takdir Allah Swt. Menerima agama selain Islam bukan berarti menyakini agama itu benar, namun sebatas menerima untuk menghargai demi terwujudnya kehidupan umat beragama secara rukun dan damai, dengan tetap berpegang teguh bahwa agama kita (Islam) adalah agama yang paling benar di sisi Allah Swt. Namun, kita tidak boleh mengatakan di depan umat agama lain bahwa agama Islam yang paling benar dari pada agama mereka, hal tersebut secara etika salah dan kurang sopan. Artinya, Islam menjadi agama yang paling benar versi umat Islam itu sendiri dengan mengacu kepada firman Allah, di pihak lain mereka juga sebagai agama lain juga menyakini kebenaran agamanya. Untuk itu, diperlukan sikap pluralisme sebagai jalan; solusi memadamkan api perbedaan atas nama agama.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, masih banyak kasus penyimpangan sosial, RASIS, terorisme, radikalisme, intoleran dan lain sejenisnya, sehingga diperlukan peran semua elemen dan aspek dalam kehidupan masyarakat termasuk PAI. Bagaimana pendidikan agama Islam memandang pluralisme?, yang mana nanti dapat memberikan gambaran yang jelas

---

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2006), 853.<sup>4</sup>

<sup>5</sup> Analisa tersebut bisa dibandingkan dalam M. Syaiful Rahman, "Islam Dan Pluralisme," *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2, (2014). Lihat juga Mahrus As' ad, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, (2012), 155-168. Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang," *Analisa Journal Of Social Science And Religion*, Vol. 22, No. 1, (2015): 1-13.

tentang sikap seseorang dalam menghadapi perbedaan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini nanti akan dibahas secara detail terkait Islam dan pluralisme, urgensi dan bagaimana strategi dalam pendidikan Islam menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan yang ada baik suku, bahasa, agama, warna dan lain sebagainya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini mengkaji berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, kitab, dokumen elektronik lainnya yang menjelaskan tentang pluralisme dalam pendidikan agama Islam, sehingga dokumen-dokumen tersebut sebagai bahan dalam pengumpulan data.<sup>6</sup> Kemudian, dilanjutkan teknik analisa data menggunakan induksi dan interpretasi.<sup>7</sup> Dari temuan yang ada nanti dikaji secara mendalam dan ditafsirkan dengan didukung oleh sumber yang relevan sehingga menemukan sebuah temuan bagaimana PAI memandang pluralisme sebagai langkah dalam merawat kebersamaan di tengah kemajemukan yang ada.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Pandangan Islam tentang Pluralisme

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian baca; agama lain, sembah. Namun demikian Islam tetap mengakui adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dinukum waliyadin*), disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.<sup>8</sup> Sehingga, konsep pluralisme ini dikembangkan dalam batas “toleransi”, bukan dalam “pembenaran” aqidah agama-agama selain Islam.

Dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana al-Qur’an sampaikan. Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu

---

Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 111.<sup>6</sup>  
Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian (Jakarta: Refka Aditama, 2014), 153.<sup>7</sup>  
Ibid.<sup>8</sup>

adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.” QS. Al-Ankabut (29);46: Artinya: “... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Al-Maidah (5);48)

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat perenial suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya *the common vision* menghubungkan kembali *the man of good* dalam realitas eksoterik agama-agama. Di samping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang histories agama yang dianutnya.

Kehidupan beragama di masyarakat sering memunculkan pelbagai persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian. Padahal fitrah agama masing-masing mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan, Sayyed Husein Nasr “dalam sebuah pengantarnya “Islam Filsafat Perenial” dijelaskan” sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas.<sup>9</sup>

Agama harus menjadi totalitas dalam kehidupan, sehingga apapun yang diperintahkan oleh agamanya harusnya dijalankan dengan baik, sebagaimana perintah agama yang mewajibkan kita untuk menerima sebuah perbedaan dan menghormati agama lain; pemeluk agama lain dengan tidak mempermasalahkan masalah-masalah kepercayaan atau keyakinan yang sudah mereka yakini. Kecuali sebatas diskusi atau debat untuk memperkuat argumentasi, penulis kira tidak masalah. Kalau bertujuan saling

---

<sup>9</sup> Frithjof Schuon, *The Preneal of Filosofi Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 76.

menjatuhkan dan menyalahkan, maka yang timbul bukan solusi atau pencerahan, namun perpecahan. Sehingga, diperlukan dialog antar agama; lintas agama.

Humanisme naturalis yang religius ingin memahami dimensi agama sebagai sesuatu yang sepenuhnya natural, untuk mengatasi keterasingan yang kita rasakan dalam eksistensi impersonal yang menggambarkan abad ini, harus kita bangun kesatuan dalam keanekaragaman (*serba multi*) ini memaksa kita untuk menangkap kembali nilai bersama dari humanitas zaman modern.<sup>10</sup>

Dalam perspektif teologis pada dasarnya manusia telah tercerahkan sejak berada dalam rahim, apakah dia Islam atau bukan seperti itulah yang digambarkan secara normatif, Nabi Muhammad sosok manusia paripurna termasuk nabi Ibrahim As. Selalu memberikan keteladanan yang tinggi dalam merespon setiap permasalahan yang muncul. Sehingga untuk membangun keserasian dan keharmonisan dalam hidup marilah lihat persamaan-persamaan yang nantinya akan melahirkan kesejukan dan ketenangan lahir batin ditengah pluralitas dan keanekaragaman budaya, bahasa, ras, dan adat istiadat yang menjadi ciri masing-masing agama.

Islam memandang bahwa masing-masing agama memiliki kewajiban terhadap umatnya. Artinya setiap agama memiliki karakter dan sikap yang sama meskipun berbeda dalam tataran syari'at namun semuanya dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (teosentrisme). Secara historis telogis pada awalnya agama ini adalah *millata* Ibrahim, Musa Daud, Sulaiman, Isa dan Muhammad adalah nabi-nabi Allah, yang memiliki kitab masingmasing, dengan maksud menuntun kejalan Allah mempercayai nabi-nabi dan wahyu mereka merupakan bagian tak terpisahkan satunya sama halnya menginkari rukun iman dalam Islam, apalagi membedakan dan menginkari eksistensinya (QS. Thaha. 20 ; 88) ”*Tuhan kami dan Tuhan kamu sungguh adalah Allah Tuhan yang Esa*”.<sup>11</sup>

Sikap menghargai dan mendukung bahwa mereka beriman kepada nabi-nabi terdahulu merupakan suatu kewajiban bagi umat Muhammad. Meskipun orang yahudi dan kristen selalu mengklaim diri mereka memiliki Nabi dan keturunan yang mulia khusus kepada umatnya namun Allah Swt. Pengakuan eksklusifime tersebut al-Qur'an

---

<sup>10</sup> Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 188.

<sup>11</sup> Keterangan di atas bisa diperkuat dengan penjelasan dalam Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006). Lihat juga Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, Vol. 5, No. 2, (2018), 155-172.

bantah dalam (QS. 4:163, QS. 3:84). Dari sekian ayat semuanya menunjukkan sikap toleransi yang amat normatif terhadap semua agama artinya masing-masing mempunyai nilai-nilai spiritual. Penghormatan Islam kepada Yahudi dan Kristen, baik pendiri serta kitab suci keduanya bukanlah sekedar sopan santun, kata Isma'il Al-Faruqi dalam bukunya berjudul "*Atlas Budaya Islam*".<sup>12</sup>

Berdasarkan kajian di atas, penulis menangkap bahwa menghargai dan menerima agama-agama lain selain Islam dalam konteks "toleransi" maka sebagaimana perintah Allah kepada umat Islam untuk menyakini adanya Nabi dan Rasul, agama dan kitab-kitab yang ada sebelum Nabi Muhammad, Islam dan Al-Qur'an diturunkan. Meskipun analogi ini tidak sebanding, namun menurut penulis mengandung pesan yang sama yakni menerima apa yang sudah Allah perintahkan, meskipun menghargai agama lain tidak termasuk ke dalam rukun iman. Sekali lagi, ini dalam konteks toleransi dan konsep pluralisme.<sup>13</sup>

## 2. Pentingnya Pluralisme dalam Kehidupan Beragama

Di sinilah, kritik wacana agama menjadi penting untuk menghidupkan kembali tradisi intelektualisme yang redup dan hilang ditelan masa. Wacana keagamaan (*Pluralisme agama*) sejatinya dibuka kembali untuk didiskusikan dan dikontekstualisasikan. Sebagaimana dicontohkan tokoh-tokoh Islam terdahulu. Apabila melihat panorama tradisi Islam tersebut, kita akan melihat mozaik pemikiran yang maha kaya. Pemutlakan terhadap sebuah pendapat ditolak dan tidak dibenarkan. Apalagi pandangan yang dimutlakkan bukan ajaran yang inti (*ushul*), melainkan ajaran yang sekunder (*furu'*). Karena itu, tantangan keberagaman yang kita hadapi bersama adalah kecenderungan tekstualisme. Biasanya hal tersebut bisa dilihat dari beberapa karakteristik berikut. *Pertama*, unifikasi agama dan pemikiran keagamaan. Menurut kalangan

---

<sup>12</sup> Ismail Raji Al-Faruqi & Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 223.

<sup>13</sup> Keterangan penulis di atas mengacu pada berbagai firman Allah dalam al Qur'an yang sudah penulis paparkan dalam sub bab pluralisme di Bab I, yang penulis yakini sebagai bukti bahwa sikap pluralisme dibenarkan dalam ajaran Islam itu sendiri, jadi seseorang yang berparadigma demikian maka ia telah mengikuti petunjuk firman Allah yang sesungguhnya. Bisa juga dibandingkan dalam Havis Aravik and Choiriyah Choiriyah, "Islam Dan Pluralisme Agama." *Mizan: Journal Of Islamic Law*, Vol. 4, No. 2, (2018). Lihat juga Dedy Sumardi, "Islam, Pluralisme Hukum Dan Refleksi Masyarakat Homogen." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 50, No. 2, (2016), 481-504.

tekstualis, bahwa pemikiran keagamaan adalah agama itu sendiri, sehingga perbedaan pandangan dianggap sebagai perbedaan agama.

Sayyed Husen Nasr melihat persoalan tersebut adalah titik lemah pemikiran keislaman kontemporer, karena ada “percampuradukan” antara keduanya. Kedua pemikir muslim tersebut menyerukan pentingnya pemisahan antara ‘agama’ dan ‘ilmu agama’. Yang pertama bersifat sakral, sedangkan yang kedua bersifat profan. *Kedua*, teosentrisme. Kalangan tekstualis beranggapan bahwa pandangan keagamaan mereka merujuk kepada Tuhan, sedangkan pandangan yang lain merujuk pada selain Tuhan. Ini menyebabkan munculnya eksklusifisme; *chauvinisme* umat beragama. Di sini, sebenarnya titik kelemahan mereka (umat beragama) dalam memahami doctrinal agamanya, tatkala tak mampu mengakomodasi pandangan yang lahir dari pembacaan terhadap realitas kemanusiaan.

Masyarakat mestinya mencari model keberagamaan yang lebih menyentuh hajat masyarakat luas. Ini semua merupakan siklus problem yang tidak bisa dipisahkan. Di sinilah, semestinya agama mempunyai konsern untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi. Agama dituntut kepekaannya untuk menolak segala hal yang tidak sesuai dengan kemaslahatan dan akal budi. Karena agama sebenarnya hadir untuk memberikan jalan keluar dari perasaan lapar dan takut. Tantangan keberagamaan di masa mendatang bukan tantangan doktrinal melainkan tantangan yang bersifat empirik, yaitu problem kemanusiaan yang amat mendasar: konflik sosial, kekerasan dan ketidakadilan. Di sini dibutuhkan visi keberagamaan yang dapat membebaskan dari segala bentuk eksploitasi.

Agama sejatinya didesak untuk memiliki perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang bersifat universal. Karenanya, agama mesti dipaksa beranjak dari masjid-masjid menuju ranah sosial, politik dan budaya, sehingga mampu memberikan dorongan moral untuk keluar dari segala bentuk belenggu. Karenanya, keberagamaan kita akan ditentukan sejauhmana pergulatan kita dengan realitas kemanusiaan. Agama diharapkan dapat memberikan jawaban riil dari sekadar mengedepankan simbol dan romantisme. Pandangan Sayyed Hussen Nasr ini sejalan dengan pemahaman Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo, Komaruddin Hidayat dan lain-lainnya bahwa Iman berimplikasi internal dan eksternal, artinya pemahaman batiniyah (esoterik) mestinya terwujud dalam

lokus sosial (eksoterik), sehingga pluralisme agama bukanlah hambatan, namun merupakan suatu rahmat Tuhan dalam merajut kehidupan bersama agama lain.<sup>14</sup>

Keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. sebuah agama tidak bisa dibatasi olehnya, melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, setiap agama pada hakekatnya suatu totalitas. Pluralisme adalah sebuah realitas, agama-agama besar dunia sekaligus pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius. Pemahaman Sayyed Husein Nasr agama secara eksoterik dan esoterik dua pengertian yang memiliki makna yang berbeda berarti satu bermakna diluar pengetahuan manusia (transenden) hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen sedangkan makna yang terakhir sesuatu yang bersifat intern bisa dikaji dan dianalisa berdasarkan norma.<sup>15</sup>

Pluralisme Agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.<sup>16</sup>

Nurcholish Madjid, menyatakan, bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Yaitu, *pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga*, sikap pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang samasama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara

---

<sup>14</sup> M. Syaiful Rahman, “Islam Dan Pluralisme,” *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), 415-416. Bandingkan dalam Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 1, (2019): 67-90. Lihat juga Taslim Sahlan and Laila Ngindana Zulfa, "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, Vol. 6, No. 2, (2018), 199-225.

Ibid., 401.<sup>15</sup>

Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (New York: Harper San Francisco, 2002).<sup>16</sup>

secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “Setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.

Kemudian, Nurcholis menambahkan ungkapannya; “sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perennial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu adalah istilah “satu Tuhan banyak jalan”. Nurcholish Madjid juga menulis “jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari”<sup>17</sup>

Setiap agama sudah pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah konstruksi manusia, merupakan contoh penggunaan standar ganda itu. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah, terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran dari satu agama atas agama lain. Agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagamaan, adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan sudah pasti kebenarannya menjadi bernilai relatif.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini, maka Islam tak lain adalah satu jalan kebenaran di antara jalan-jalan kebenaran yang lain. Artinya jalan menuju kebenaran tidak selamanya dan musti harus melalui jalan agama, tapi juga bisa memakai medium yang lain. Karena sifatnya yang demikian maka Islam kemudian berdiri sejajar dengan praktik budaya yang ada.

---

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999), xix., dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), xxvii.

Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).<sup>18</sup>

Tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali hanya ritualistik simbolistik. Sedangkan esensinya sama, yakni menuju kebenaran transendental.<sup>19</sup>

Penjelasan di atas menarik, bahwa sikap pluralisme menunjukkan pada suatu pemikiran bahwa sebenarnya agama-agama di dunia berjalan menuju hal yang sama. Meskipun secara “cover” berbeda. Sehingga ada istilah “semua agama sama”, hemat penulis istilah ini bisa dikatakan benar, namun tidak boleh dipahami secara tekstual atau “dipukul rata”, bahwa yang dikatakan sama ialah merujuk pada perintah setiap agama adalah mengarahkan semua umatnya menjadi baik, kemudian mentaati apa yang agama itu perintahkan, anjurkan serta melarang melakukan apapun yang agama tersebut larang.

Sisi lain, bahwa perlu dipahami dengan kepala dingin bahwa esensi orang beragama adalah satu, yakni dekat dan mengenal Tuhannya, sehingga mereka harus menjadi pribadi yang taat. Dari analisa ini kita akan mengerti maksud dari istilah tersebut. Tetapi, istilah tersebut jangan dipahami bahwa semua agama sama dan benar dalam arti aqidah, secara aqidah tetap Islam yang paling benar sesuai titah Allah Swt, dan tidak menyakini secara tegas adanya Tuhan selain-Nya. Sekali lagi, ini dalam masalah aqidah dan syari'at Islam, bukan dalam masalah toleransi dan pluralisme.<sup>20</sup>

### 3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Merawat Pluralisme

Peran PAI dalam konteks ini ialah menyebarkan pemahaman Islam sebagai agama kasih sayang dan cinta kasih menjadikan setiap insan akan memiliki sikap bijak (moderat: *wasathiyah*) yang selalu mengedepankan sikap toleransi (*tasamuh*). Karena pada hakikatnya *wasathiyah* adalah penengah, moderat, tidak radikal juga tidak liberal, tidak pelit juga tidak boros. Mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik. Dan istilah *wasathiyah* ini berperan untuk mediasi dan penyeimbang. Sehingga

---

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam* (Jakarta: Fatayat Nahdhatul Ulama dan Ford Foundation, 2005), 59.

<sup>20</sup> Analisa penulis bisa dibandingkan dalam penjelasan Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajera; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2020), 131-150. Bisa juga Roni Ismail, "Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 9, No. 1, (2013), 38-58. Lihat Ahmad Sabri Osman, Mohd Farid Sharif, and Raihaniah Zakaria, "Konsep Keselamatan dan Kebenaran Menurut Islam dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi," *Jurnal Intelek*, Vol. 8, No. 1, (2013). Baca juga Heri Surikno, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 3, No. 1, (2015), 73-81. Bandingkan kembali dalam A. Qomarudin, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018), 158-168. Lihat Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1, (2019), 1-12.

sikap *wasathiyah* sebagai representasi untuk senantiasa menegakkan keadilan, keseimbangan, kemajemukan, kemoderetan, serta jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ekstremitas. Konsep *wasathiyah* dalam Islam mengacu pada prinsip-prinsip *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (keadilan), *iqtishad* (sederhana). Sehingga sikap *wasathiyah* disebut juga ‘a just people’ or ‘a just community’, yakni masyarakat atau komunitas yang memiliki kriteria di atas.<sup>21</sup>

Relevansi rasa cinta dan kasih sayang adalah suatu hubungan yang saling bertalian kuat yang mencoba menghapus hembusan kebencian, kedengkian, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan pertikaian antar umat muslim, antar sesama manusia, antar anak bangsa dan antar suku serta antar negara secara internasional. Mengganti semua itu dengan rasa cinta, kasih sayang, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan. Memendam segala perbedaan yang dapat membuat permusuhan dan dishormonisasi di tengah kehidupan dan menumbuhkan kebanggaan perasaan kasih sayang dan cinta di tengah kehidupan sosial yang majemuk.

Hal tersebut menjadi penegasan bahwa Islam hadir sebagai agama yang memberi kedamaian dan kasih sayang, bukan menawarkan perang dan pemberontakan. Gagasan pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur dan sekularisasi yang diusung Nurcholis Majid tidak lain adalah ingin menampilkan wajah Islam yang toleran dan santun (penuh cinta kasih). Hal ini sebagai upaya untuk ‘rekonsiliasi’ Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat, agar budaya lokal tidak hilang. Oleh karenanya, Gus Dur mengutuk dengan keras aliran-aliran atau kelompok agama yang menggunakan kekerasan atas nama Islam.<sup>22</sup>

Demikian juga munculnya istilah Islam Nusantara yang sedang populer di Indonesia saat ini. Istilah tersebut menjadi tanda bahwa Islam itu indah, fleksibel, ramah, santun, berbudaya, dan tidak kaku apalagi ekstrim.<sup>23</sup> Istilah-istilah demikian sebagai

---

<sup>21</sup> Jamail Sahrodi dalam pengantarnya *Islam Majemuk* karya Masduki Duriyat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), xii. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Sesuai dengan Firman Allah: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan/ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu...”(QS. al Baqarah: 143)

M Syaff'i Anwar, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Mbingkai Potret Pemikiran Politik KH <sup>22</sup> Abdurrahman Wahid”, sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, t.t), xxv.

Islam Nusantara adalah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diamalkan, didakwahkan dan <sup>23</sup> dikembangkan sesuai karakteristik masyarakat dan budaya setempat yakni di Bumi Nusantara ini oleh para pendakwahnya, dengan tujuan untuk mengantisipasi dan membentengi umat dari paham radikalisme, liberalism, wahabisme, syi'ah dan paham-paham yang ekstrim lainnya. Baca lengkapnya dalam TIM PW

penguat dan bukti bahwa Islam memang agama kasih sayang, penuh rahmah, penuh cinta, dan persaudaraan bukan sebaliknya. Ini adalah wajah Islam yang sesungguhnya baik secara eksistensi maupun juga secara esensi.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa konsep Islam sebagai agama yang menjunjung rasa cinta dan kasih sayang sebagai dua kutub yang saling berhubungan untuk menjaga perdamaian, keamanan, persatuan, keharmonisan, kerukunan, ketenangan dan kemajuan Islam. Melalui rasa cinta dan kasih sayang manusia dibimbing dan dididik menjadi manusia yang mempunyai rasa cinta dan kasih kepada sang Pencipta sehingga ia menjadi insan yang taat, tunduk serta patuh. Kemudian, ia juga mempunyai rasa kasih sayang terhadap ciptaan sang Pencipta yang ia cintai, tanpa memandang perbedaan. Sedangkan Islam sebagai agama rahmah berfungsi menciptakan perdamaian, persaudaraan, keharmonisan dan ketentraman bagi seluruh alam dan ini yang harus dilakukan umat Islam untuk melaksanakan apa yang menjadi fungsi dan tujuan Islam sebagai agama rahmah tersebut sehingga akan mewujudkan sebuah kondisi yang tenang dan damai di masyarakat, negara serta dunia.<sup>24</sup> Peran PAI tersebut dapat merubah paradigma peserta didik dan masyarakat menjadi lebih moderat, terbuka dan luas wawasannya sehingga segala perbedaan bisa dipahami dengan baik, diterima dan disikapi secara bijak.

#### 4. PENUTUP

Dalam penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pluralisme sebagai keniscayaan yang berasal dari Allah, tidak bisa ditolak. Menolak sama dengan menentang takdir; keputusannya. Islam memberikan pandangannya secara detail terkait pluralisme itu sendiri, bagaimana menyikapi dan larangan Islam dalam melakukan deskriminasi, intoleran, dan tindakan kekerasan atas nama apapun. Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan peranan nyata-nya dalam menyebarluaskan konsep beragama yang moderat, mensosialisasikan kepada peserta didik dan juga masyarakat bahwa Islam

---

LBM NU Jatim, *Islam Nusantara* (Surabaya: PW LTN NU\_PW LBM NU Jatim, 2018), 5. Lihat juga M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah* (Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H), 9. Bandingkan juga dalam Abu al Fadl as Senori at Tubani, *Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah* (Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khatthath, t.t), 23-24. Ini menjadi dasar bahwa Islam itu membawa rahmah sehingga harus diajarkan dengan penuh kasih sayang, damai dan sejuk.

<sup>24</sup> Analisa di atas bandingkan juga dalam Ibnul Arobi, "Konstruksi Islam Rahmah Li Al-'Alamin KH Ahmad Hasyim Muzadi," *Humanistika: Jurnal Keislaman.*, 31-52.

sebagai ajaran yang memperjuangkan aspek kemanusiaan dan sikap kasih sayang sehingga wajib hukumnya menebar keharmonisan dan cinta kasih.

Peran krusial PAI ini mendorong terjadinya dialog, kebersamaan, persatuan, kerjasama dan saling mengasihi satu sama lain meskipun berbeda dalam segi apapun. Konteks ini dapat meningkatkan keharmonisan, keakraban dan persatuan sehingga peradaban bisa terbangun dengan baik akhirnya bisa maju bersama.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al Fadl, Abu as Senori at Tubani. Ahla al Musamarah fi Hikayah al Auliya' al Asyrah. Bangilan Tuban: Majlis at Ta'lif wa al Khaththath, t.t.
- Al-Faruqi, Ismail Raji & Lois Lamnya Al-Faruqi, Atlas Budaya Islam, Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 223.
- amic Law, Vol. 4, No. 2, (2018).
- Anwar, M Syafi'i. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", sebuah pengantar dalam buku Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi . Jakarta: The Wahid Institute, t.t.
- Arobi, Ibnul. "Konstruksi Islam Rahmah Li Al-'Alamin KH Ahmad Hasyim Muzadi," Humanistika: Jurnal Keislaman.
- Asy'ari, M. Hasyim. Risalah Ahlussunnah wa al Jama'ah. Jombang: Maktabah at Turats al Islami, 1418 H.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1, (2019), 1-12.
- Digdo, Prigoo. Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Kanisius,1990.
- Duriyat, Masduki. Islam Majemuk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial, Vol. 5, No. 2, (2018), 155-172.
- Ghazali, Adeng. Muchtar Ilmu Studi Agama. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hasan, Fuad. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka,1990.

- Ismail, Roni. "Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 9, No. 1, (2013), 38-58.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco, 2002.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2006), 853.
- Madjid, Nurcholis. *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Fatayat Nahdhatul Ulama dan Ford Foundation, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Osman, Ahmad Sabri, Mohd Farid Sharif, and Raihaniah Zakaria, "Konsep Keselamatan dan Kebenaran Menurut Islam dan Pluralisme Agama: Analisis Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi," *Jurnal Intelek*, Vol. 8, No. 1, (2013).
- Qomarudin, A. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018), 158-168.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam Dan Pluralisme," *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2, (2014). Lihat juga Mahrus As' ad, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, (2012), 155-168.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam Dan Pluralisme," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), 415-416. Bandingkan dalam Saihu, "Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer," *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 1, (2019): 67-90.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Refka Aditama, 2014.
- Sahlan, Taslim and Laila Ngindana Zulfa, "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, Vol. 6, No. 2, (2018), 199-225.
- Saihu, Made and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2020), 131-150.
- Schuon, Frithjof. *The Preneal of Filosofi Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.

- Sumardi, Dedy. "Islam, Pluralisme Hukum Dan Refleksi Masyarakat Homogen." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 50, No. 2, (2016), 481-504.
- Sumbulah, Umi. "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang," *Analisa Journal Of Social Science And Religion*, Vol. 22, No. 1, (2015): 1-13.
- Surikno, Heri. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 3, No. 1, (2015), 73-81.
- TIM PW LBM NU Jatim, *Islam Nusantara* (Surabaya: PW LTN NU\_PW LBM NU Jatim, 2018), 5.
- Tolhah, Moch. et.al, *Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya: ITATS Pres, 2012.